

# BAB I

## PENDAHULUAN

---

### 1.1. Latar Belakang

#### 1.1.1. Taman Bunga

Semakin meluasnya area terbangun yang mengakibatkan terkungkungnya manusia ke dalam suatu ruang sempit menjadikan semakin besarnya kebutuhan manusia akan ruang terbuka. Dengan hadirnya suatu taman yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan ruang terbuka diharapkan mampu mengurangi tekanan akibat sempitnya ruang bebas.

Semakin sempitnya suatu ruang menjadikan semakin besarnya tekanan yang dirasakan oleh seseorang yang berada di dalamnya. Suatu keadaan tertekan salah satunya dapat diselesaikan secara arsitektural dengan memberikan space yang besar dan terbuka. Kondisi tersebut dapat pula diatasi dengan memberikan obyek yang mampu mereduksi perasaan tertekan. Menyikapi keadaan tersebut, apalagi dengan semakin kompleksnya kebutuhan manusia akan ber-rekreasi, diharapkan taman bunga ini mampu memberikan inspirasi untuk mengembalikan kreasi, daya cipta pengunjunnya.

Untuk menghadirkan suatu taman bunga yang mampu memberikan kepuasan kepada pengunjung membutuhkan fasilitas yang mampu mendukung kegiatan di dalamnya. Fasilitas tersebut tentunya berkaitan dengan fungsi taman itu sendiri sebagai tempat berekreasi. Sehingga wisatawan yang mengunjunginya dapat memperoleh nilai tambah yang akan didapatkan di taman ini. Dengan kata lain, taman ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang mampu memadukan antara kegiatan rekreasi dan kegiatan lainnya yang dapat menjadi daya tarik.

### 1.1.2. Perkembangan Sektor Agrowisata

Dunia pariwisata di Indonesia semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya tuntutan masyarakat untuk melakukan kegiatan rekreasi. Saat ini, dunia pariwisata bukan hanya bertujuan untuk sekedar melepas lelah sambil menikmati pemandangan indah. Tetapi dengan dipadukannya unsur pendidikan dalam dunia pariwisata serta dikemas dalam suatu pengalaman yang menarik, obyek wisata ini mampu memberikan trend baru yang digemari.

Adanya lahan pertanian dan perkebunan yang potensial di berbagai wilayah di Indonesia mulai menarik minat para wisatawan. Apalagi dengan ditambahnya gaung "Back to Nature" yang akhir-akhir ini semakin menggema, terutama di kalangan masyarakat perkotaan. Sektor pertanian merupakan area yang tepat untuk memadukan unsur pendidikan dan rekreasi sekaligus memberikan pengalaman yang menarik. Karena pariwisata jenis ini dapat mengikutsertakan pengunjung untuk larut dalam proses kegiatan pertanian yang jarang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dan untuk selanjutnya wisata yang demikian ini kerap dikenal dengan sebutan agrowisata atau *agrotourism* yang berarti suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian.<sup>1</sup>

Trend wisata *agrotourism* saat ini bukan hanya terbatas pada kegiatan berupa melihat-lihat usaha tani sebanyak-banyaknya, menyaksikan demonstrasi ataupun bertukar pikiran dan pengalaman dalam suatu seminar di lokasi agrowisata. Lebih dari itu, kini para wisatawan menuntut lebih jauh kepada hal-hal yang berbau alami dan jarang mereka lakukan. Kegiatan wisata seperti ikut menyaksikan pengolahan hasil produksi pertanian telah dilakukan di beberapa agrowisata, seperti pada agrowisata teh Gunung Mas dan agrowisata

perkebunan kopi di Jawa Timur. Sedangkan di beberapa kawasan agrowisata seperti agrowisata apel di Batu, Malang, pengunjung dapat ikut memetik buah dari pohonnya. Demikian pula di agrowisata bunga potong Inkarla Nursery, dimana wisatawan dapat ikut melihat proses produksi dan mengikuti ceramah serta membeli bunga potong langsung dari kebun. Semua kegiatan yang terjadi di beberapa agrowisata tersebut membuktikan bahwa wisatawan memang memerlukan kegiatan wisata yang mengikutsertakan mereka dalam suatu kegiatan yang alami, yang menyatu dengan atmosfer pertanian dan dapat dengan mudah mencium aroma tanah.

### 1.1.3. Sentra Penanaman Bunga Potong di Bandungan

Kawasan Bandungan merupakan sentra produksi bunga potong yang cukup besar untuk memenuhi permintaan bunga potong di Jawa Tengah dan DIY. Sayangnya, produksi bunga potong yang dihasilkan masih kurang kualitasnya jika dibandingkan dengan produksi dari sentra lain, terutama di Jawa Barat. Padahal permintaan bunga potong dari kota-kota di Jawa Tengah semakin meningkat. Meskipun dalam kenyataannya bunga bukan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat kita dan sebagian besar masih dikonsumsi oleh kalangan atas. Disamping itu masyarakat Indonesia belum biasa mengekspresikan sesuatu dengan bunga. Tetapi seperti kecenderungan suatu negara berkembang seperti Indonesia, sesuatu yang berbau kosmopolit seperti ini mau tidak mau akan diikuti oleh masyarakat. Permintaan bunga potong mengalami kenaikan hanya pada event-event tertentu, seperti di Hari Raya, Tahun Baru dan ketika di bulan Agustus. Sedangkan untuk permintaan pasar luar negeri menurut Ketua Organisasi Asbindo (Asosiasi Bunga Indonesia) salah satu kendalanya adalah kurangnya daya bersaing akibat rendahnya kualitas produk. Dan dari 26

---

<sup>1</sup> Ir. Moh.Reza Tirtawinata, MS, 1996, *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*.

perusahaan perkebunan bunga potong yang tergabung dalam Asbindo, hanya 7 perusahaan yang berani untuk melakukan ekspor.<sup>2</sup>

Sementara itu ketergantungan industri bunga potong terhadap bibit impor masih sangat tinggi dan langkanya hasil pemuliaan di Indonesia juga dirasa kurang menonjol di mata masyarakat Internasional. Hal ini juga terjadi di sentra penanaman bunga potong di Bandung. Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Kabupaten Semarang, beberapa jenis bunga potong yang sedang menjadi trend susah dijumpai di pasaran khususnya Jawa Tengah. Hal ini diakibatkan tingginya harga bibit bunga potong yang sebagian masih didatangkan dari luar negeri. Sementara itu, menurut Kepala Balai Benih Hortikultura sektor Bandung hasil pemuliaan tanaman yang dilakukan oleh Balithi (Balai Penelitian Tanaman Hias), Cipanas jarang sampai ke tangan para petani bunga potong di Bandung.

Selain itu, keadaan geografis terutama ketinggian permukaan tanah yang berpengaruh terhadap jenis dan hasil produksi bunga potong antara sentra penanaman yang satu dengan lainnya berlainan. Sehingga, masih menurut Kadipertan Kab. Semarang, masing-masing sentra penanaman mempunyai produk andalan sendiri-sendiri, meskipun ada beberapa jenis yang bisa tumbuh di berbagai macam ketinggian.

Salah satu sektor pertanian yang berpotensi sebagai kawasan agrowisata diantaranya adalah daerah Bandung sebagai sentra penanaman bunga potong di Jawa Tengah. Di kawasan ini sebagian penduduknya berprofesi sebagai petani bunga potong dimana sebagian besar lahan pertanian mereka digunakan untuk membudidayakan komoditi ini. Pemandangan seperti ini bagi wisatawan khususnya masyarakat perkotaan tentunya sangat menarik. Dan hal inilah yang salah satunya akan mendorong untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di Bandung. Dengan melihat perkembangan tersebut, bukan tidak mungkin jika di

---

<sup>2</sup> Semai, Vol.2/No.2, edisi Februari 1999

kawasan Bandungan ini juga dihadirkan suatu *nursery* atau perkebunan bunga potong yang menawarkan kegiatan yang mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan pertanian. Dimana seluruh kegiatan dikemas dalam suatu bentuk taman bunga.

#### 1.1.4. Aspek Feminitas Sebagai Pendekatan Perancangan

Pada dasarnya lingkungan membagi dua fungsi sosial antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan simbol-simbol yang timbul akibat penilaian dan anggapan terhadap perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Timbulnya perbedaan tersebut sebenarnya dapat dipisahkan menjadi dua bagian. Yang pertama adalah perbedaan yang lahir sebagai "perbedaan biologis", yang kemudian kerap disebut sebagai kodrat yang diberikan Tuhan sejak manusia lahir. Perbedaan ini lahir sebagai hakikat fungsi masing-masing yang tidak dapat diingkari. Misalnya bahwa perempuan memiliki organ reproduksi bertugas untuk melahirkan dan menyusui anak yang adalah tidak dapat dihindari. Sehingga fungsi selanjutnya sebagai konsekuensi keadaan tersebut juga secara hakiki tidak dapat lepas dari tugas kaum perempuan yang bertugas untuk melahirkan dan menyusui anak adalah tak dapat dihindari.

Pembedaan yang kedua lebih banyak timbul akibat adanya perbedaan pandangan dan penyimpangan struktur yang terjadi dalam masyarakat. Adanya simbol-simbol yang terjadi akibat perbedaan biologis dan cara pandang yang seharusnya tidak diterjemahkan ke dalam dua tingkat; superior dan inferior dirasa banyak merugikan kaum perempuan. Keadaan yang demikian inilah yang biasa disebut dengan perbedaan gender.<sup>3</sup>

Pembedaan psikologis yang kemudian menjadi alat pembeda antara ciri-ciri kepribadian khas perempuan dan laki-laki kemudian kerap disebut sebagai ciri-ciri kepribadian feminin dan maskulin. Menurut Gail Maria Hardy dalam tulisannya yang bertajuk *Ketubuhan Perempuan dalam*

*Interaksi Sosial* mengungkapkan bahwa sebenarnya feminitas dan maskulinitas merupakan ciri-ciri kepribadian yang berada dalam satu garis kontinum. Jadi tidak ada orang yang benar-benar feminin atau maskulin. Yang ada adalah orang dengan derajat feminitas dan maskulinitas yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Membincang feminitas yang dikaitkan dengan aspek-aspek arsitektural akan berbicara banyak mengenai karakter disain yang didasarkan atas aspek feminitas yang tentu saja akan terkait dengan masalah maskulinitas sebagai kutub yang berlawanan. Leslie Kanes, dalam "*Discrimination by Design: A Feminist Critique of The Man-Made Environment*", melukiskan keadaan perkotaan: penuh dengan aktifitas intelektual dan berbudaya, kekuatan, agresi, berbahaya, penuh kinerja, kejadian-kejadian penting di dunia, dan berkaitan erat dengan laki-laki. Sedangkan keadaan pinggir kota diidentikan dengan aspek feminitas: keadaan luar kota yang aman, domestik, tenang dan dekat dengan alam.

Pembedaan jenis kelamin yang berakibat kepada penempatan posisi inferior untuk perempuan dan posisi superior bagi laki-laki yang telah mengakar pada masyarakat telah ikut pula mempengaruhi perancangan dalam arsitektur. Berbagai ukuran dan standar perencanaan didasarkan ukuran badan laki-laki yang dianggap sesuai dan nyaman untuk digunakan bagi badan perempuan. Padahal jelas bahwa perempuan mempunyai fungsi-fungsi reproduksi yang menyebabkannya mengalami perubahan dalam melakukan mekanisme kegiatan yang lebih memerlukan lingkungan yang dapat sesuai dengan keadaan tubuhnya.

Pembedaan gender di dalam masyarakat juga ikut berbias pada penataan pola peruangan yang diterapkan pada pembangunan rumah tinggal. Beberapa contoh rumah tradisional menerapkan prinsip pembedaan gender ini. Yang biasa dan banyak terjadi adalah bahwa status

---

<sup>3</sup> Mansour Fakhri, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial*, 1996

<sup>4</sup> Monografi Lembaga Studi Realino-9, *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*, 1998.

perempuan selalu ditempatkan di posisi sub ordinat dan disertai tugas domestik. Sedangkan kaum laki-laki bertugas untuk menangani masalah sosial kemasyarakatan yang berada di luar rumah.

Di beberapa contoh rumah tradisional diterapkan bahwa tempat perempuan adalah di dapur dan mengerjakan tugas-tugas domestik serta tidak diikutsertakan dalam kegiatan di luar rumah. Di dalam arsitektur tradisional Riau bahkan mempunyai adat untuk memingit anak perempuan mereka. Sehingga ruang khusus pun disediakan untuk memingitnya, berupa sebuah ruangan dengan jendela yang dibuat dengan tinggi seukuran orang yang sedang berdiri. Hal ini untuk menjaga agar anak gadis tidak terlihat dari luar, dan tidak berusaha untuk melongok keluar. Dalam adat ini menganggap bahwa istri harus lebih banyak tinggal di rumah dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga dalam pengukuran untuk menentukan besar rumah yang akan dibangun dilakukan oleh istri, karena adanya anggapan bahwa istri akan lebih banyak tinggal di rumah<sup>5</sup>.

Dalam adat Sunda dan Baduy juga banyak menerapkan konsep pemisahan ruang antara laki-laki dan perempuan. Yang paling jelas adalah bahwa dapur adalah ruang khusus bagi perempuan. Bahkan laki-lakipun dilarang masuk kecuali untuk hal-hal yang sangat penting.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana mewadahi kegiatan agrowisata bunga potong di Bandungan dengan pendekatan aspek feminitas.

## 1.3. Tujuan dan Sasaran

### 1.3.1. Tujuan

Merancang Taman Bunga Potong di Bandungan yang mampu mewadahi kegiatan agrowisata dengan pendekatan aspek feminitas.

---

<sup>5</sup> Siswono Yudohusodo, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*, 1991

### 1.3.2. Sasaran

1. Mempelajari aspek feminitas
2. Mempelajari dan melakukan studi banding terhadap kawasan agrowisata.
3. Mempelajari komoditi pertanian bunga potong (khususnya di Bandungan)
4. Menghasilkan suatu landasan konseptual perencanaan dan perancangan Taman Bunga dan fasilitasnya sebagai kawasan agrowisata

### 1.4. Lingkup Pembahasan

Pembahasan akan dititikberatkan pada masalah dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur dalam konsep perencanaan dan perancangan: Ungkapan esensi dari aspek feminitas yang dituangkan dalam disain bangunan dan lansekapnya serta penerapan teori-teori perancangan dalam sebuah rancangan bangunan.

### 1.5. Metode Pembahasan

#### 1. Observasi Langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer (lapangan) melalui survey pada obyek wisata Bandungan dengan cara wawancara dan pencarian data tentang kawasan Bandungan maupun tentang perkebunan bunga potong.

#### 2. Observasi Tak Langsung

Adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan data-data sekunder melalui literatur, foto-foto maupun majalah.

#### 3. Analisis

Adalah metode dalam menguraikan dan mengkaji data yang didapatkan mengenai agrowisata bunga potong serta kaitannya dengan aspek-aspek feminitas. Mentransformasikan konsep aspek feminitas terhadap pengolahan bangunan serta tata lansekapnya.



## 1.6. Sistematika Penulisan

- Bab 1. Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan sistematika penulisan, serta keaslian penulisan.
- Bab 2. Berisi tentang tinjauan terhadap komoditi bunga potong dan pengolahan kawasan agrowisata serta kupasan tentang perkembangan aspek feminitas beserta teori-teorinya.
- Bab 3. Berisi kondisi eksisting kawasan pariwisata Bandungan beserta potensinya.
- Bab 4. Berisi tentang analisa mengenai kebutuhan sebuah kawasan agrowisata dan fasilitasnya serta peluang untuk mengolah sentra penanaman bunga potong menjadi sebuah kawasan agrowisata. Mengungkapkan analisa tentang aspek feminitas yang kemudian akan dituangkan ke dalam konsep transformasi disain
- Bab 5. Berisi konsep dasar perencanaan dan perancangan konsep disain bangunan dan tata lansekap.

## 1.7. Keaslian Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menekankan pada aspek feminitas dalam perencanaan dan perancangannya dengan permasalahan: Bagaimana mewadahi kegiatan agrowisata bunga potong di Bandungan dengan pendekatan aspek feminitas.

Untuk menghindari duplikasi penulisan, berikut ini disebutkan beberapa hasil penulisan tugas akhir yang digunakan sebagai studi literatur dalam penulisan ini:

1. Judul : Pusat Penelitian dan Pengembangan Salak  
Oleh : Kunto Swandono,TA-UII  
No. Mhs : 94340046  
Permasalahan : Bagaimana menciptakan bentuk yang mewadahi Pusat Penelitian dan Pengembangan Salak yang dapat menunjang dua kebutuhan kegiatan yang berbeda, yaitu untuk kepentingan penelitian dan untuk kepentingan pariwisata.

2. Judul : Pusat Studi dan Rekreasi Perkebunan Buah di Sarangan.  
Oleh : Ummi Yunitarini, TA-UII  
No. Mhs : 90340075  
Permasalahan : Bagaimana menghadirkan sebuah pusat studi dan rekreasi perkebunan buah guna meningkatkan kualitas tanaman buah serta meningkatkan fasilitas rekreasi di Magetan khususnya Sarangan.

